

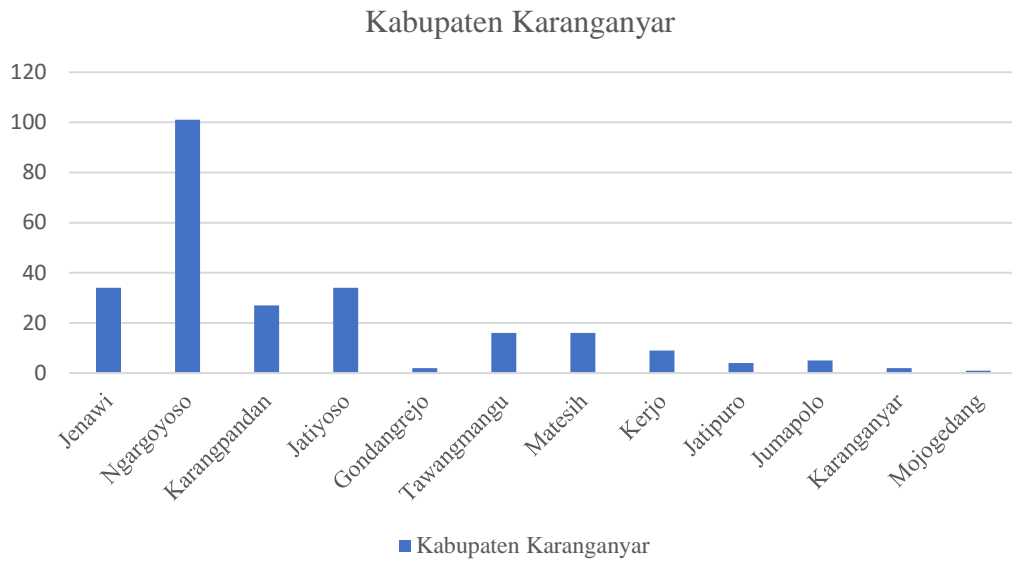
BAB I

PENDAHULUAN

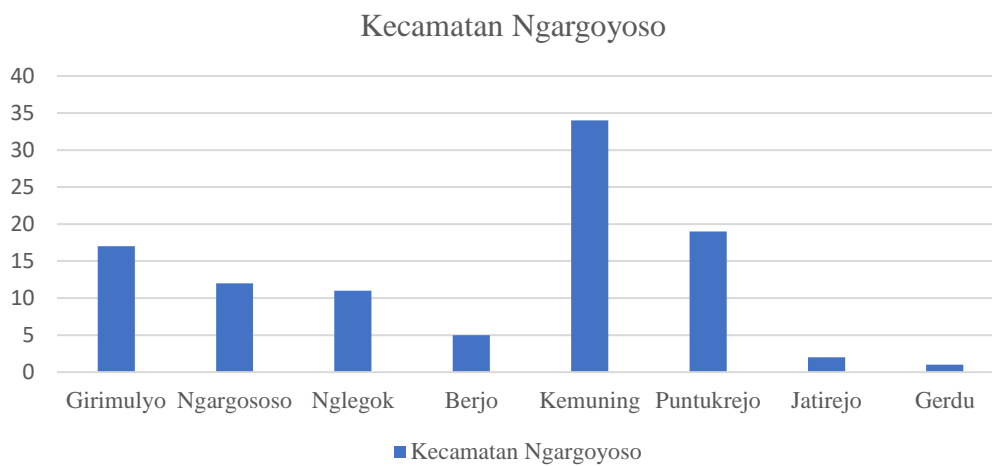
A. Latar Belakang

Bencana merupakan rangkaian kejadian yang mengganggu dan mengancam kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam dan/atau faktor manusia itu sendiri sehingga menelan korban jiwa dan rusaknya lingkungan, serta kehilangan harta benda dan menimbulkan dampak psikologis (Rahmat dan Alawiyah, 2020). Bencana alam dapat berupa gunung meletus, tanah longsor, banjir, cuaca ekstrem, tsunami, gempa bumi, kekeringan, dan angin topan.

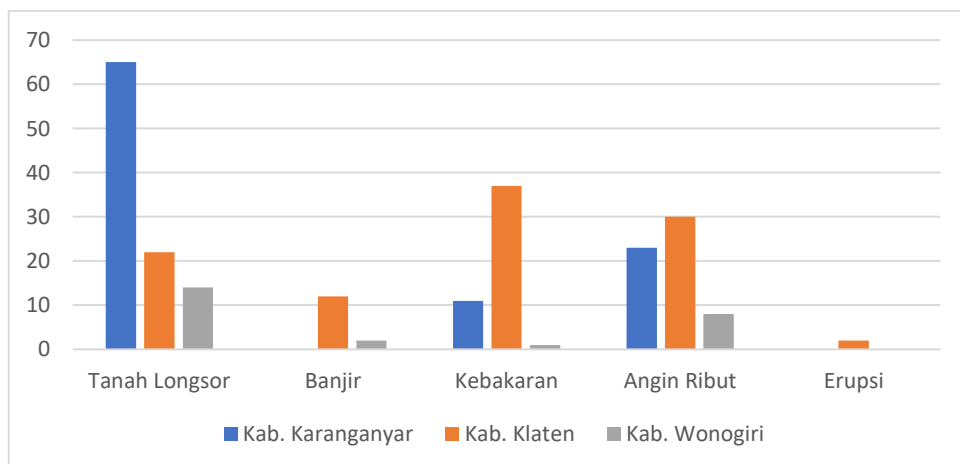
Indonesia menjadi wilayah yang rawan terkena ancaman bencana alam karena letak geografis dan geologisnya. Dilansir dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak 2016 hingga 2020 mencatat Jawa Tengah menjadi provinsi yang paling banyak dilanda bencana, yaitu sebanyak 3.693 kasus. Mulai dari 1 Januari - 16 Maret 2022 BNPB mencatat kasus bencana alam yang ada di Indonesia sebanyak 954 kasus, dengan bencana banjir sebagai kasus yang paling tinggi yaitu 379 kasus, kemudian disusul cuaca ekstrem 335 kasus, dan tanah longsor 183 kasus. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karanganyar mencatat bencana alam yang paling banyak terjadi adalah tanah longsor dengan 250 kasus, kemudian disusul angin rebut sebanyak 231 kasus, dan kebakaran sebanyak 44 kasus. Daerah yang mengalami bencana tanah longsor yaitu Ngargoyoso 101 kasus, kemudian Jatiyoso dan Jenawi 34 kasus, serta Karangapandan 27 kasus.



Grafik 1. 1 Wilayah Rawan Tanah Longsor Kab.Karanganyar Tahun 2021



Grafik 1. 2 Wilayah Rawan Tahan Longsor Kec.Ngargoyoso Tahun 2021



Grafik 1. 3 Prevalensi Bencana Januari-Juni 2022

Tanah longsor merupakan bencana yang diakibatkan oleh curah hujan tinggi yang terjadi lebih dari satu hari pada struktur tanah yang tidak merata dan labil sehingga terjadi kelongsoran pada tanah, dan dapat dipicu juga karena getaran gempa pada lereng gunung hingga menimbulkan longsor struktur tanah (Widiastari *et al.*, 2021). Sebagian besar, korban pasca bencana memiliki reaksi psikologis normal, ada yang memiliki gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), dan gangguan berat seperti psikosis, depresi dan kecemasan tinggi (Thoyibah *et al.*, 2020).

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat yaitu perlindungan terhadap kelompok rentan. Kelompok rentan yang dimaksud pada Undang-Undang ini yaitu bayi, balita dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat, dan orang lanjut usia. Lansia mengalami proses penuaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi pada fisik maupun psikologis secara alamiah, sehingga menyebabkan lansia dapat mempunyai masalah pada kesehatan jiwanya seperti cemas, *stress*, depresi, demensia, dan insomnia (Rona dan Ernawati, 2021). Semakin bertambahnya usia lansia, maka semakin besar juga tingkat kecemasan yang di alami oleh lansia (Rona dan Ernawati, 2021).

Kecemasan muncul dapat ditandai dengan perasaan tegang dan rasa cemas, selanjutnya dapat berupa perubahan fisik yaitu peningkatan tekanan darah, gemetar, serta nyeri kepala (Sadif dan Satnawati, 2022). Gejala kecemasan yang umum sering terjadi pada lansia yaitu perubahan pada tingkah laku, gelisah, konsentrasi berkurang, kemampuan menyerap informasi berkurang, serta perubahan fisik berupa kedinginan dan telapak tangan lembab (Sadif dan Satnawati, 2022). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak berupa cenderung memiliki penilaian negatif terhadap makna hidup, perubahan emosional serta gangguan psikosis. Kecemasan pada lansia juga mengakibatkan terjadinya gangguan pendengaran, kesulitan mengingat dan sosial emosional (Meliani dan Kamalah, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoyibah *et al.* (2020) pada korban gempa, dimana penelitian tersebut dilakukan 8 bulan setelah terjadinya gempa didapatkan tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 (37,5%) orang, kemudian 25 (62,5%) mengalami kecemasan sedang, untuk tingkat kecemasan besar hingga panik 0 (0%).

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat didapatkan desa yang dipimpinnya sering terjadi longsor saat hujan besar karena banyak tebing yang terlalu

tinggi, baik longsor sedang yang hanya merusak teras rumah atau menutupi jalan, hingga longsor besar yang mengakibatkan rusaknya bangunan rumah. Biasanya jika hujan dari pihak kepolisian akan berkeliling untuk berpatroli mengecek keadaan sekitar dan memberikan peringatan agar masyarakat berhati-hati dan tetap waspada. Hasil wawancara dengan lansia didapatkan 8 diantaranya merasa was-was, jantung berdebar kuat, tidak tenang serta tidur tidak nyenyak, 3 orang merasa khawatir dan sering buang air kecil, dan 4 orang mengatakan khawatir takut terjadi apa-apa dengan tempat tinggalnya. Dari hasil penilaian tingkat kecemasan menggunakan kuisioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS) didapatkan 8 lansia mengalami kecemasan berat, dan 7 orang lainnya mengalami kecemasan sedang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan lansia di wilayah rawan bencana tanah longsor Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui gambaran tingkat kecemasan lansia di wilayah rawan tanah longsor Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan karakteristik lansia berdasarkan usia lansia di wilayah rawan bencana tanah longsor Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso.
 - b. Mendeskripsikan karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin lansia di wilayah rawan bencana tanah longsor Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso.
 - c. Mendeskripsikan karakteristik lansia berdasarkan pendidikan terakhir lansia di wilayah rawan bencana tanah longsor Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso.
 - d. Mendeskripsikan tingkat kecemasan lansia di wilayah rawan bencana tanah longsor Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi mahasiswa mengenai tingkat kecemasan lansia khususnya yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor.

2. Bagi Universitas

Memberikan sumbangsih keilmuan, khususnya ilmu kebencanaan mengenai tingkat kecemasan lansia yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi masyarakat mengenai tingkat kecemasan lansia yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor, sehingga masyarakat dapat lebih memperhatikan kesehatan jiwa lansia.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang kebencanaan khususnya bencana tanah longsor mengenai tingkat kecemasan lansia.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang, yaitu :

1. “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado” yang telah di teliti oleh Mamesah *et al.* (2018). Penelitian tersebut berjenis deskriptif menggunakan desain potong lintang yang menggunakan data sosiodemografik dan kuisisioner HARS. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat kecemasan sedang berjumlah 22 orang (51,1%), kecemasan ringan berjumlah 11 orang (25,6%) dan kecemasan berat berjumlah 8 orang (18,6%), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan berjumlah 2 orang (4,7%). Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama berjenis deskriptif, tingkat kecemasan sebagai variabel bebas dan tanah longsor sebagai variabel terikat, persamaan berikutnya yaitu menggunakan kuisisioner HARS sebagai pengukur tingkat kecemasannya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada metodenya, jika peneliti tersebut menggunakan metode potong lintang, sedangkan peneliti menggunakan metode deskripsi sederhana, perbedaan selanjutnya yaitu populasi pada penelitian tersebut yaitu warga yang tinggal di Kelurahan Ranomuut Kota Manado, sedangkan peneliti menggunakan lansia yang tinggal di Desa Kemuning Kecamatan Ngargoysoo.

2. “Koping Dengan Tingkat Ansietas Pada Lansia Yang Tinggal Di Wilayah Rawan Bencana Longsor Kabupaten Bandung” yang telah diteliti oleh Surwaningsih (2018). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*, dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen yaitu kuisioner *Brief Coping* dengan 28 pertanyaan dan kuisioner *Geriatric Anxiety Inventory* dengan 20 pertanyaan. Hasil dari penelitian ini yaitu koping yang paling banyak digunakan oleh lansia yaitu *Emotion Focused Coping* dengan 111 orang (67,3%) dibandingkan *Problem Focused Coping* 54 orang (32,7%). Mayoritas lansia mengalami tingkat ansietas berat sebanyak 120 orang (72,7%) sisanya 45 orang (27,3%) mengalami ansietas sedang. Kemudian koping yang paling banyak digunakan lansia yang mengalami tingkat ansietas berat yaitu *Problem Focused Coping* dengan 77 responden (69,4%). Persamaan dalam penelitian ini yaitu, peneliti menggunakan lansia di wilayah rawan bencana longsor sebagai respondennya, persamaan selanjutnya terdapat pada variabel terikatnya yaitu bencana tanah longsor. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel bebas pada penelitian ini adalah koping terhadap tingkat ansietas, sementara peneliti menggunakan tingkat kecemasan lansia sebagai variabel bebasnya. Perbedaan selanjutnya terdapat pada alat ukur kecemasannya, pada penelitian ini menggunakan kuisioner *Geriatric Anxiety Inventory*, sedangkan peneliti menggunakan kuisioner HARS sebagai alat ukur kecemasannya.
3. “Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* Korban Bencana Tanah Longsor Di Dusun Jemblung Kabupaten Banjarnegara” yang telah diteliti oleh Endiyono dan Hidayah (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif, instrument pengambilan data menggunakan kuisioner *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang diadopsi dari Gulo (2015) yang telah memodifikasi dari kuisioner *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) screening (PCL) yang bersumber dari *National Center for PTSD* (NCPTSD) yang terdiri dari 17 pertanyaan, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif sederhana. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagian besar responden mengalami gejala PTSD sebanyak 30 responden (78,9%), sedangkan yang tidak mengalami gejala PTSD sebanyak 8 responden (21,1%). Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama berjenis deskriptif, persamaan selanjutnya terdapat pada variabel terikatnya yaitu bencana tanah longsor. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada variabel bebasnya, penelitian ini menggunakan variabel bebas *Post Traumatic Stress Disorder*, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebasnya yaitu tingkat

kecemasan lansia, perbedaan selanjutnya yaitu peneliti menggunakan kuisioner HARS sedangkan penelitian ini menggunakan kuisioner PTSD.

4. “Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok” yang telah diteliti oleh Thoyibah *et al.* (2020). Penelitian ini berjenis kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Alat ukur tingkat kecemasan yang digunakan yaitu HARS. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 (37,5%) orang, tingkat kecemasan sedang 25 orang (62,5%), dan tingkat kecemasan besar hingga panik 0 (0%). Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama berjenis deskriptif, menggunakan kuisioner HARS sebagai alat ukur tingkat kecemasan, menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya, lalu sama-sama menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel bebasnya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu, peneliti menggunakan tanah longsor sebagai variabel terikatnya, sedangkan penelitian tersebut menggunakan gempa sebagai variabel terikatnya, populasi pada penelitian tersebut yaitu warga korban gempa Lombok, sedangkan peneliti menggunakan lansia di desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso.
5. “Lansia Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Bogor” yang telah diteliti oleh Suwarningsih *et al.* (2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan desain *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 70 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil usia rata-rata lansia 54,31 tahun dengan standar deviasi 6,854 tahun. Umur lansia termuda 45 tahun, dan tertua 73 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu (SD-SMP) dengan jumlah 48 responden (68,6%), sebagian besar pengetahuan lansia kurang baik yaitu 47 responden (67,1%), sikap lansia menunjukkan sebagian besar responden kurang baik dengan jumlah 44 responden (62,9%). Presentasi pengetahuan lansia yang kurang baik dengan sikap yang kurang baik, mayoritas 35 orang (79,5%). Nilai OR yang dihasilkan yaitu 4.537 yang artinya 4,5 kali lebih tinggi peluang kejadian pengetahuan yang kurang baik dan sikap yang kurang baik dalam menghadapi bencana. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama berbentuk deskriptif dan menggunakan lansia sebagai populasi penelitiannya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikatnya, pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu lansia menghadapi bencana, Variabel terikatnya yaitu bencana. Sedangkan peneliti menggunakan tingkat kecemasan lansia sebagai variabel bebasnya, sedangkan variabel terikatnya yaitu bencana tanah longsor.

